



## PENDERITAAN PEREMPUAN PADA FILM *LAUT TENGAH*

Dinda Aulia<sup>1</sup>, Anas Ahmadi<sup>2</sup>

Universitas Negeri Surabaya

Kampus Lidah Wetan Jl. Rektorat Unesa, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, 60213,

[24020074028@mhs.unesa.ac.id](mailto:24020074028@mhs.unesa.ac.id), [anasahmadi@unesa.ac.id](mailto:anasahmadi@unesa.ac.id).

**ABSTRAK:** Penderitaan yang dialami oleh perempuan pada film *Laut Tengah* sangat amat menarik untuk dikaji melalui pendekatan psikologi sastra yakni psikologi perempuan, dengan tujuan menemukan unsur-unsur penderitaan yang terjadi dan dialami oleh tokoh perempuan pada film *Laut Tengah*. Dengan metode kualitatif dan teknik mengamati film secara mendalam, mencatat, dan menafsirkan hasil temuan. Hasil dari penelitian ini ditemukan beberapa kejadian menunjukkan penderitaan pada perempuan seperti kehilangan orang tersayang, pemaksaan, pelecehan, kegagalan, penolakan lingkungan keluarga, dan putus asa. Tokoh utama pada umumnya memainkan banyak peran dan mengalami banyak kejadian, pada film tokoh Haia mendominasi temuan karena banyak penderitaan yang ia alami sepanjang cerita.

**Kata Kunci:** Sastra, film, perempuan, penderitaan, psikologi

**ABSTRACT:** *The suffering experienced by women in the film Laut Tengah is very interesting to study through a literary psychology approach, namely women's psychology, with the aim of finding elements of suffering that occur and are experienced by female characters in the film Laut Tengah. With qualitative methods and techniques for observing films in depth, recording, and interpreting the findings. The results of this study found several incidents showing suffering in women such as losing loved ones, coercion, harassment, failure, rejection by the family environment, and despair. The main character generally plays many roles and experiences many incidents, in the film the character Haia dominates the findings because of the many sufferings she experiences throughout the story.*

**Keywords:** *Literature, film, women, suffering, psychology*

### PENDAHULUAN

Karya sastra adalah ungkapan perasaan manusia yang bersifat pribadi yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan (Lafamane, 2020). Karya sastra merupakan hal yang memiliki jangkauan serta prespektif yang sangat luas, dengan karya sastra banyak ide, gagasan, serta pemikiran tersalurkan. Bahkan banyak hal yang sebelumnya belum pernah terungkap atau terkuak akan muncul pada karya-karya sastra.

Penderitaan merupakan tekanan yang datang dari luar diri seseorang (Mayasari et al., 2021). Datangnya sebuah penderitaan atau tekanan tidak dapat terbendung karena diluar kendali manusia, penderitaan berbentuk rasa sakit yang

membuat ketidaknyamanan secara fisik ataupun mental, meskipun begitu sebuah penderitaan merupakan bagian dari kehidupan manusia atau karunia dari Tuhan untuk sebuah tujuan yang baik pada akhirnya yakni untuk mendewasakan jiwa manusia. Psikologi adalah ilmu yang menggali psike manusia baik yang sadar ataupun tidak sadar (Ahmadi Anas, 2023: 42). Jadi dalam psikologi tidak hanya menggali sisi manusia yang penuh kesadaran tetapi juga alam bawah sadar mereka atau sikap yang tersirat. Studi psikologi sastra merupakan sebuah bidang studi yang melibatkan dunia dalam melibatkan kemampuan seseorang menafsirkan seseorang dalam hal psikologis (Anas Ahmadi, 2015: 17). Dalam psikologi sastra kita dapat menganalisis kondisi mental seseorang baik dari karya sastra novel, film, ataupun lainnya.

Film adalah media komunikasi massa yang mampu menjelaskan dan mengonstruksi realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Film dapat menampilkan potret kenyataan dalam bentuk simbolik yang mempunyai makna, pesan, dan nilai estetikanya (Novianti et al., 2022). Film menjadi salah satu media atau karya yang banyak diminati masyarakat pada masa kini, pengangkatan cerita-cerita yang menarik membuat masyarakat tertarik untuk menonton film, selain menjadi sarana hiburan, film juga menjadi sarana untuk mengangkat cerita-cerita kehidupan, memngadaptasi novel, dan sebagainya, adanya film membuat masyarakat memiliki prespektif yang sangat luas, karena tanpa mereka sadari mereka juga ikut serta untuk menganalisis hal-hal yang ada di dalam film tersebut, sederhananya seperti menganalisis tokoh, konflik, situasi dan berbagai hal menarik lainnya di dalam film.

Dengan menonton film seseorang dapat lebih memahami psikologi atau konteks psikologi melalui perilaku dan proses mental yang dimunculkan para tokoh (Ahmadi, n.d.). Dalam sebuah film pastinya dimainkan berbagai karakter tokoh untuk membangun suatu cerita yang menarik. Film juga merupakan bentuk pesan yang terdiri dari berbagai tanda dan simbol yang membentuk sebuah sistem makna sehingga dapat diinterpretasikan oleh orang dengan cara yang berbeda-beda, tergantung pada referensi dan kemampuan berpikir orang tersebut (Pertiwi et al., 2020).

Dalam sebuah film pasti terdapat jalan cerita yang membuat penonton merasa tertarik untuk melihat film tersebut yakni konflik. Konflik adalah hal-hal nyata yang terjadi disela-sela kehidupan seseorang selama mereka hidup dan bersosial (Ardhana et al., 2023). Konflik-konflik yang menarik seperti konflik perempuan, bagaimanapun alur ceritanya, baik dalam kehidupan, karir, rumah tangga, ataupun kehidupan pribadi perempuan selalu menarik untuk dibahas, salah satu film yang mengangkat cerita tentang kehidupan perempuan adalah film *Laut Tengah* yang tayang pada Oktober 2024 banyak menarik perhatian masyarakat, film yang disutradarai oleh Archie Hekagery ini bercerita tentang seorang perempuan bernama Ayla Hagia Sophia atau Haia yang memiliki mimpi untuk melanjutkan S2 di Korea tetapi ia harus menghadapi beribu tantangan untuk

mewujudkan mempinya termasuk bersedia untuk menjadi istri kedua dari seorang Dosen bernama Tengku Bhumi Syams. Haia bersedia untuk menjadi istri kedua atas tawaran dari Aisa Alexandria yakni istri pertama dari Bhumi yang mengidap kanker stadium akhir saat itu, dalam perjalanannya menjadi istri kedua tidaklah mudah karena ia mengalami banyak penolakan bahkan dari suaminya sendiri yang membuatnya merasa menderita.

Tujuan penelitian ini untuk menemukan unsur-unsur penderitaan yang terjadi dan dialami oleh tokoh perempuan pada film *Laut Tengah*, serta bagaimana makna dibalik adegan-adegan yang terjadi ditinjau dari sisi psikologi perempuan pada film laut tengah. Penelitian ini juga memiliki tujuan untuk menggambarkan bagaimana penderitaan perempuan pada film laut tengah ditinjau dari kajian semiotik. Mungkin saja terdapat mental atau keadaan jiwa yang goyah, karena kesehatan mental merupakan pondasi yang penting untuk menentukan seseorang bertahan hidup. Kesehatan mental adalah suatu kondisi seseorang terbebas dari gejala-gejala gangguan mental. Seseorang yang disebut sehat mental ialah yang dapat berfungsi secara normal dalam menjalani hidupnya, menyesuaikan diri agar dapat menghadapi masalah yang ada di sepanjang hidup dengan menggunakan kemampuan pengolahan stres (Masyarakat et al., 2023). Goncangan penderitaan yang kuat pada perempuan di film laut tengah ini bisa saja menyebabkan gangguan kesehatan mental yang beragam. Tuntutan hidup yang berdampak pada stres berlebihan akan berdampak pada gangguan kesehatan mental yang lebih buruk.

Ambisi yang dimiliki oleh tokoh Haia merupakan sikap manusiawi, karena pada dasarnya setiap manusia pasti memiliki ambisi dalam hidupnya. Usaha dan tekad yang kuat untuk mencapai suatu tujuan dan cita-cita dalam hidup adalah ambisi (Zuhroh, 2021) Namun setiap impian pastinya memiliki banyak rintangan untuk mencapainya, membutuhkan proses yang panjang dan berbelit untuk mencapainya. Namun jalan yang ditempu oleh tokoh untuk meredakan penderitaannya adalah dengan poligami. Poligami adalah prinsip perkawinan dimana seorang laki-laki memiliki 2 orang istri atau lebih (Amanda Odelia & Khairani Bakri, 2023). Poligami memang terdengar cukup tabu dalam kehidupan pernikahan di Indonesia tetapi poligami memang diperbolehkan oleh islam dengan alasan tertentu. Muhammad Syahrur berpendapat bahwa poligami halal dan dalam situasi tertentu poligami disunnahkan untuk dilakukan dengan pertimbangan bawah keadilan poligami hanya sebatas ranah sosial kemasyarakatan sehingga berlaku adil masih bisa terwujud dalam praktik poligami (Muqsith et al., 2022).

Penelitian sebelumnya berfokus pada novel *Laut Tengah* dan pendidikan moral yang terkandung, dengan penelitian ini diharapkan mengisi celah yang lebih berfokus pada unsur psikologi perempuan pada peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh perempuan pada film *Laut Tengah*. Dengan adanya penelitian ini dapat memperlihatkan bagaimana trauma, keputusan, dan secercah harapan yang saling berkelindan dalam perjalanan hidup tokoh perempuan, serta dapat menumbuhkan empati dan kesadaran sosial dikalangan masyarakat untuk

perempuan, mendorong lingkungan yang lebih ramah dan supportif terhadap perempuan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan semiotik untuk mengidentifikasi adegan-adegan pada film yang mengandung struktur tanda cukup kuat sehingga bisa berdiri sebagai representasi penderitaan. Dengan teknik mengamati film secara mendalam, mencatat, menganalisis, dan mendeskripsikan dalam bentuk indeks dan simbol.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah menontoh dan mengamati keseluruhan film *Laut Tengah*, peneliti menemukan representasi penderitaan perempuan pada beberapa adegan atau scene, penderitaan yang meliputi banyak hal yang terjadi pada perempuan di film.

### Kehilangan

Visual	Skenario
<i>Scene</i> Haia menemukan abinya tergeletak meninggal dunia. Menit 04:22	Haia yang baru saja datang dari kampus berlari karena melihat keramaian dirumahnya. Haia : “Abi” Haia : “Abiiiiii bangunnnn” Haia : “Panggil ambulace” Haia : “aku pikir kehilangan abi adalah tragedi terbesar dari hidupku, ternyata itu baru permulaan, hidupku semakin tragis saat aku harus tinggal bersama tante maia, adiknya abi”
<i>Scene</i> Haia kehilangan sahabatnya Zidan yang berjanji akan menjemputnya untuk kabur dari kehidupan sebagai wanita penghibur Menit 14:05	Haia yang berjalan dibawah hujan untuk menemui zidan yang akan menjemputnya, tiba-tiba ia melihat tabrakan. Haia : “Zidannnnnn!” Haia : “Zidan bangun, jangan pergi zidan bangunnn” Zidan : “Ayla maafin aku, aku gabisa nganterin kamu, kamu harus kejar cita-citamu”

Indeks: *Scene* di atas menandakan adanya sebuah penderitaan kehilangan dari kalimat “ternyata ini baru permulaan” tokoh Haia berpikir bahwa kehilangan Abi dalam hidupnya adalah sebuah tragedi terbesar, tetapi setelah itu makin banyak penderitaan yang ia rasakan seperti diusir dari kontrakan dan terpaksa harus tinggal bersama tantenya yang seorang mucikari, ia pun mendapatkan tempat tinggal yang tidak layak ditempatkan di gudang rumah. Ia pun juga harus kehilangan sahabatnya yang berjanji akan mengantarkannya untuk kuliah di Korea.

Simbol: Situasi peran yang dimainkan oleh Haia pada scene ini menyimbolkan perjuangan seorang perempuan yang terus-menerus diterpa badai dalam hidupnya bertubi-tubi, mulai dari meninggalnya sang ayah, diusir dari kontrakan, dan tinggal di gudang rumah tantenya karena terpaksa tidak memiliki tempat tinggal lainnya, lalu ia juga harus ditinggalkan oleh sahabatnya sendiri Zidan yang sangat mencintainya, berjanji akan mengantarkannya kuliah S2 di Korea ternyata juga meninggalkannya untuk selama-lamanya karena kecelakaan yang dialaminya semakin membuat Haia terpukul dalam hidupnya yang diterpa begitu banyak penderitaan.

**Pemaksaan dan Pelecehan**

Visual	Skenario
Scene saat Haia dipaksa oleh tantenya untuk menjadi wanita penghibur dan dinodai oleh sepupunya sendiri Menit 07:30	Tante Maia melihat Haia yang tertidur tanpa jilbab dan terlihat begitu cantik. Tante Maia : “Bisalah dua atau tiga pelanggan semalam” Haia : “Astaghfirullah!, tante jangan tante” Maia sambil membawa baju terbuka dan mencoba untuk memakaikannya pada Haia Tante Maia : “Bagus,Tidak? Mau pakai sendiri atau dipakein” Haia diseret untuk diserahkan pada orang yang telah membayarnya untuk menemani pria hidung belang tersebut, saat ia melawan pria yang menyentuhnya ia malah di perkosa oleh sepupunya sendiri. Ryan : “kau tidak tahu caranya?” Haia sambil menangis kesakitan.

Indeks: Adegan pada scene di atas menandakan adanya suatu penderitaan yang dialami Haia karena keterbatasannya ia dimanfaatkan oleh tante dan sepupunya untuk menjadi wanita penghibur, ia pun tidak memiliki kekuatan untuk melawan penderitaan yang terjadi, pemaksaan, perenggutan identitas, pelecehan seksual, hal-hal yang tak pernah ia bayangkan sebelumnya untuk membuka auratnya dan menjadi merasa sekotor itu.

Simbol: Situasi peran yang dimainkan oleh Tante Maia menyimbolkan niat jahat untuk memaksa keponakannya sendiri, ternyata niat awal ia menerima Haia untuk tinggal bersamanya adalah untuk dijadikan mucikari dan memanfaatkannya demi uang, ia memaksa Haia yang tidak memiliki kekuatan sama sekali untuk melawan karena ia sebatang kara. Ia renggut harga diri keponakannya yang taat agama untuk menguntungkan dirinya sendiri. Lalu Ryan pada kalimat “Kau tidak tahu caranya?” yang dimaksud adalah berhubungan seksual, ia memaksa Haia sepupunya sendiri untuk berhubungan seksual inilah yang menandakan pelecehan, karena ia merasa marah pada Haia yang tidak mau melayani tamu pria hidung belang yang sudah memberikan uang pada ibunya untuk mencari wanita penghibur dan menemaninya.

## Kegagalan

Visual	Skenario
Scene Haia mencoret-coret kertas permohonan beasiswanya karena ditolak Menit 09:25	Haia : “Sampai suatu hari semuanya hancur, permohonan beasiswa ku ditolak”  Sambil mencoret-coret kertas tersebut sampai hancur dengan penuh emosi dan tangis.

Indeks: Visualisasi tanda-tanda non-verbal mencoret-coret kertas beasiswa dengan penuh emosi marah, sedih, penuh tangis. Ini merupakan pertanda akibat dari kegagalannya yang ditolak beasiswa untuk berkuliah S2 di luar negeri, ia sangat mengharapkan beasiswa tersebut karena itu adalah mimpinya sejak lama, ia berharap beasiswa tersebut dapat mengubah hidupnya, tetapi akibat kegagalan tersebut ia merasa sangat hancur dan kehilangan arah.

Simbol: Scene ini menyimbolkan kegagalan yang menyebabkan penderitaan dalam hidup tokoh, kegagalan dalam sebuah impian yang sangat ia cita-citakan, karena saat seseorang menaruh harapan yang sangat besar pada suatu hal atau impian dan hal tersebut ternyata gagal maka akan sangat terpukul jiwanya. Kegagalan yang dialami oleh Haia ini datang pada saat ia tidak menemukan secercah semangat pun dalam hidupnya, ini membuat jiwanya semakin terpukul dan semakin menderita.

## Penolakan Lingkungan Keluarga

Visual	Skenario
Scene saat setelah Haia menikah dan menjadi istri kedua dan ingin membantu suaminya mengangkat koper Menit 23:56	Haia : “Mas mau saya bantu?” Bhumi : “Gausah!” Dengan nada dan muka ketus
Scene malam pertama Bhumi dan Haia dalam satu ruangan Menit 28:51	Bhumi : “kalau saya nerima kamu sebagai istri itu karena keinginan terakhir aisah, dan saya juga tahu kamu menerima pernikahan ini untuk mengejar cita-cita kamu, saya rasa kita berdua tidak perlu memperlakukan satu sama lain seperti suami istri”
Scene Haia dan Bhumi mengantar suri ke sekolah Menit 30:55	Di dalam mobil Bhumi : “ayo turun abah antar” Bhumi : “gausah turun!” memberikan isyarat pada Haia. Lalu saat Haia akan pindah duduk disamping Bhumi setelah mengantar sekolah, Bhumi malah mengisi tempat duduk tersebut dengan tas kerjanya agar Haia tidak duduk disampingnya.
Scene Haia dan Bhumi membuat kesepakatan untuk bercerai Menit 1:03:50	Haia : “Sekarang kita fokus sama kesembuhannya mba Aisa, setelah dia sembuh kamu bisa ceraikan saya” Bhumi : “ Baiklah”

<p>Scene saat bhumi mengusir Haia dari rumah setelah lolos beasiswa Menit 1:18:08</p>	<p>Haia : “Assalamualaikum, mas mau saya siapin teh jahe?”          Bhumi : “Selamat ya sudah diterima beasiswanya, tadi haneul kesini”          Haia : “Mas saya kepikiran buat nolak tawaran itu”          Bhumi : “Kenapa ditolak? Itu kan yang kamu mau, dapat beasiswa, cerai dari Bhumi, kalo kamu memang sudah siap pergi silahkan saya gaakan ngehalangin kamu, terima kasih ya atas bantuan kamu selama ini kepada kami”          Haia beranjak dengan kecewa.</p>
---	---

Indeks : Pada visual pertama kalimat dan nada yang ketus yang dikeluarkan oleh tokoh Bhumi kepada Haia merupakan suatu tanda penolakan. penolakan itu dapat disebut sebagai proses falsifikasi. Jika suatu ilmu mampu bertahan di tengah terjangan falsifikasi, maka ilmu tersebut akan semakin mapan atau sempurna (Arif, 2020). Penolakan ini terjadi karena ia merasa belum siap untuk menerima Haia dalam hidupnya dan menjadi istri keduanya, ia menerima semua itu semata-mata hanya untuk menuruti permintaan terakhir istrinya Aisa yang mengidap kanker stadium akhir. Pada visual kedua kalimat yang dikeluarkan oleh Bhumi menandakan bahwa dia memperingatkan Haia untuk tidak memperlakukannya seperti suaminya karena ia risih dan masih tidak menerima Haia dalam hidupnya ini merupakan tanda penolakan. Pada visual ketiga tanda non-verbal dengan memindahkan tasnya kesamping jok mobil merupakan suatu penanda bahwasannya Bhumi memang tidak ingin dekat dengan Haia, ia hanya ingin pernikahan tersebut menjadi suatu formalitas sekedar menuruti hati istrinya dan ia tidak ingin dirinya dan Haia bersikap seolah-olah suami istri meskipun pada kenyataannya mereka memang suami istri. Pada visual keempat saat Haia dan Bhumi membuat kesepakatan bercerai karena Haia merasa Bhumi memang tidak bisa menerima dia dalam hidupnya, dan saat Bhumi mengatakan “Baiklah” merupakan suatu penanda ia memang menolak Haia dalam hidupnya, meskipun Haia sudah melakukan berbagai cara agar Bhumi dapat menerimanya dalam kehidupan dan keluarganya. Pada visual kelima dan kalimat “kalo kamu memang sudah siap pergi, silahkan saya gaakan ngehalangin kamu” ini merupakan suatu penanda bahwasannya Bhumi menolak untuk Haia hadir dalam hidupnya, meskipun ia sudah ditinggalkan oleh istrinya ia masih tidak bisa menerima Haia dalam hidupnya, bahkan ia mengusir Haia secara terang-terangan saat setelah ia menerima beasiswa.

Simbol : Dari semua scene tersebut menyimbolkan penolakan yang bertubi-tubi dalam kehidupan Haia, penolakan yang membuatnya merasa kecil hati dan sedikit demi sedikit menderita, menjalani kehidupan sebagai istri kedua memang sangat berat untuknya, tetapi ditambah dengan penolakan dari suaminya sendiri baik secara verbal maupun non-verbal adalah luka yang harus ia pendam, karena memang pada dasarnya ia melakukan dan menyetujui untuk menjadi istri kedua untuk mendapatkan biaya dan bisa melanjutkan pendidikan S2 di Korea.

**Putus Asa**

Visual	Skenario
--------	----------

<p>Scene Haia ingin mengakhiri hidupnya Menit 1:20:17</p>	<p>Haia membayangkan segala penderitaan yang ia alami dan berniat untuk melompat ke sungai han lalu Bhumi menariknya. Bhumi : “Haia maafin saya ya” Haia : “Pernahkah sekali saja kamu tanya perasaan saya bagaimana, saya tiba-tiba ada di pernikahan ini, dan saya dapat tanggung jawab yang berat dan untuk menggantikan istri kamu satu-satunya yang kamu cintai, saya tahu kok kamu sedang berduka kamu sedih ditinggal mba Aisa saya tahu, tapi bisa ngga sekali saja kamu hargai perasaan saya” Bhumi menangis tersedu-sedu Bhumi : “saya sudah mengecewakan kamu, ngecewain Aisa” Haia : “kamu suami yang baik, kalo kamu bukan suami yang baik kamu ngga akan mau menuruti keinginan mba Aisah”</p>
---	--

Indeks : Tindakan non-verbal yang dilakukan Haia dengan berusaha mengakhiri hidupnya dengan melompat dan menceburkan dirinya ke sungai han merupakan penanda bahwa ia memang sudah putus asa atas segala penderitaan yang terjadi dalam hidupnya, kehilangan orang tua, kehilangan sahabat terdekat, dikucilkan suaminya sendiri tanpa perasaan itu berputar diotaknya, penderitaan yang tidak bisa lagi ia tahan mengakibatkan ia putus asa dan berniat untuk mengakhiri hidupnya.

Simbol : Dari scene tersebut menyimbolkan perempuan yang putus asa dan sudah tidak dapat menahan semua penderitaan yang terjadi dalam hidupnya dalam kurun waktu yang berdekatan, ia harus senantiasa menegarkan dirinya dan berusaha mengejar mimpinya, ini membuat jiwanya amat sangat lelah dan tidak kuat untuk menanggung penderitaan tersebut.

Dengan adanya penelitian ini dapat memperlihatkan bagaimana trauma kehilangan, pemaksaan dan pelecehan, kegagalan, penolakan lingkungan keluarga, putus asa yang dialami oleh perempuan yang tidak memiliki pelindung dalam hidupnya, serta dapat menumbuhkan empati dan kesadaran sosial dikalangan masyarakat untuk perempuan, mendorong lingkungan yang lebih ramah dan supportif terhadap perempuan.

## SIMPULAN

Penderitaan perempuan yang ditemukan dalam film *Laut Tengah* lebih banyak mengarah pada tokoh utama yakni Haia, ia mengalami rangkaian penderitaan, dan hasil yang ditemukan setelah dianalisis bentuk penderitaan yang

ditemukan seperti *kehilangan* orang terdekatnya khususnya ayahnya, lalu ia kehilangan orang yang paling mendukungnya yakni Zidan. Setelah itu ia harus menerima *pemaksaan dan pelecehan* oleh saudara terdekatnya, *kegagalan* beasiswa yang sangat ia harapkan, *penolakan lingkungan keluarga* yang ia alami karena menyetujui poligami atau menjadi istri kedua untuk mendapatkan beasiswa S2 di Korea, dan yang terakhir adalah *putus asa* dengan melakukan percobaan bunuh diri. Inilah bentuk-bentuk penderitaan perempuan yang terjadi dalam film Laut Tengah. Penderitaan yang datangnya dalam waktu yang sangat berdekatan, seorang Haia tidak mampu menanggung penderitaan tersebut sendirian sebatang kara dan tidak memiliki pelindung dalam hidupnya semua ia lakukan hanya demi impiannya yakni bisa mendapatkan kuliah S2 di Korea.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (n.d.). Promoting Personality Psychology Through Literary Learning: An Appreciative Reflective Study. In *Internasional Journal Of Innovation, Creativity and Change*. [www.ijicc.net](http://www.ijicc.net) (Vol. 11, issue 7). [www.ijicc.net](http://www.ijicc.net).
- Ahmadi, Anas. (2015). *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press, 17.
- Ahmadi, Anas. (2023). *Teori Sastra: Perspektif Apresiatif*. Sidoarjo: Penerbit Delima, 42.
- Amanda Odelia, & Khairani Bakri. (2023). Alasan Poligami Dan Persyaratan Izin Poligami Menurut Hukum Keluarga Islam Indonesia. *Reformasi Hukum Trisakti*, 5(2). <https://doi.org/10.25105/refor.v5i2.16274>.
- Ardhana, M. S., Baidillah, I. M., Nurnabilla, R. M., & Fitriana, A. Q. Z. (2023). Manajemen Konflik di Pesantren Melalui Kultur Pesantren dan Gaya Kepemimpinan Kyai. *Lentera: Multidisciplinary Studies*, 1(4). <https://doi.org/10.57096/lentera.v1i4.38>
- Arif, M. (2020). Sejarah Tasawuf dengan Pendekatan Arkeologi. *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman*, 9(2).
- Lafamane, F. (2020). *Karya Sastra (Puisi, Prosa, Drama)*. OSF Preprints.
- Masyarakat, J. P., Putri, A., Maria, C., Syahrias, L., & Mustika, I. (2023). *Penyuluhan Mental Health*. Sarmini, Angga Putri, Cica Maria, Lisastris Syahrias, Ita Mustika, 6(1).
- Mayasari, I. D., Chearolina, C., & Wang, S (2021). Pendidikan Penderitaan Dalam Kitab Ayub Guna Memberi Solusi Perkara-Perkara Dunia Pelayan Tuhan. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.51730/ed.v4i2.54>.
- Muqsith, A., Sudirman, & Fadil Sj. (2022). Hukum Poligami: Analisis Komparatif Terhadap Pemikiran Musdah Mulia Dan Muhammad Syahrur. *Al-Manhaj: Journal Of Indonesian Islamic Family Law*, 4(1). <https://doi.org/10.19105/al-manhaj.v4i1.6153>.
- Novianti, N., Musa, D. T., & Darmawan, D. R. (2022). Analisis Wacana Kritis Sara Mills Tentang Stereotipe Terhadap Perempuan Dengan Profesi Ibu Rumah Tangga Dalam Film Rumput Tetangga. *Rekam*, 18(1). <https://doi.org/10.24821/rekam.v18i1.6893>.

- Pertiwi, M., Ri'aeni, I., & Yusron, A. (2020). Analisis Resepsi Interpretasi Penonton Terhadap Konflik Keluarga Dalam Film “Dua Garis Biru.” *Jurnal Audiens*, 1(1). <https://doi.org/10.18196/ja.1101>.
- Zuhroh, R. A. (2021). Ambisi Novel Politik Tresna Karya Tulus Setiyadi (Kajian Psikologi Kepribadian Ludwig Klages). *Angewandte Chemie Internasional Edition*, 6(11), 951-952., 11(1).